



Efisiensi Kinerja Lembaga Amil Zakat menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis*

Ismi Suraya¹, Itang², Erdi Rujikartawi³

¹*UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

²*UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

³*UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

E-mail: ismiiisurayaaa@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi zakat yang sangat besar, namun realisasi pengumpulan zakat baru mencapai sekitar 10% dari estimasi Rp327 triliun per tahun. Rendahnya literasi zakat dan kurangnya transparansi Lembaga Amil Zakat (LAZ) menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) merupakan instrumen penting dalam Islam untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. LAZNAS Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat berperan aktif dalam penghimpunan dan penyaluran ZIS untuk mengurangi kemiskinan. Efektivitas kinerja keuangan kedua lembaga perlu diukur agar dana yang dikelola memberikan dampak sosial maksimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis efisiensi kinerja keuangan Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat selama tahun 2019-2023 menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan Variable Return to Scale (VRS) dan orientasi output. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan auditan kedua lembaga selama lima tahun. Hasil penelitian menunjukkan Dompot Dhuafa efisien pada tahun 2019, 2022, dan 2023, sementara Rumah Zakat menunjukkan efisiensi stabil dengan skor 100% pada tahun 2019, 2020, 2022, dan 2023. Ketidakefisienan terjadi pada beberapa tahun akibat penggunaan aset berlebih dan pencapaian output yang belum optimal. Secara keseluruhan, kedua lembaga menunjukkan kinerja yang baik dengan rata-rata efisiensi Dompot Dhuafa 98% dan Rumah Zakat 98,4%. Rekomendasi utama adalah meningkatkan efisiensi biaya dan distribusi output untuk kinerja optimal serta memperkuat akuntabilitas dalam pengelolaan zakat.

Kata Kunci : *Efisiensi, Zakat, Lembaga Amil Zakat, Kinerja*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Pada tahun 2023, jumlah penduduknya mencapai 275,36 juta jiwa. Indonesia juga tercatat sebagai negara dengan populasi muslim terbesar, yaitu sekitar 231,06 juta orang atau 86,7% dari total penduduk (RISSC, 2022). Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah, salah satunya adalah kemiskinan (Sultan, 2023).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada Maret 2024 jumlah penduduk miskin mencapai 25,22 juta orang. Angka ini turun 0,68 juta orang dibandingkan Maret 2023 dan turun 0,26 juta orang dibandingkan September 2022. Meski terus menurun, kemiskinan tetap menjadi masalah serius yang ditangani pemerintah melalui berbagai kebijakan (BPS, 2024). Sebelumnya, tingkat kemiskinan sempat meningkat pada 2019–2021 akibat pandemi Covid-19 dan naiknya harga kebutuhan pokok, namun mulai 2021 hingga 2024 angkanya berangsur menurun (Badan Pusat Statistik, 2024)

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia tahun 2019-2024

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin per Maret (Juta Orang)	Presentase Penduduk Miskin (%)
2019	25,14	9,41
2020	26,42	9,78
2021	27,54	10,34
2022	26,16	9,54
2023	25,90	9,36
2024	25,22	9,03

Sumber : Badan Pusat Statistik

Zakat sebagai keuangan sosial Islam merupakan perwujudan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang berperan penting dalam membebaskan manusia dari ketidakadilan dan menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan akibat keserakahan, berkontribusi dalam membantu fakir miskin, mendukung pengembangan ekonomi, serta mendorong pemberdayaan ekonomi. (Muhammad et al., 2024)

Berdasarkan data BAZNAS tahun 2023 bahwa potensi zakat di Indonesia mencapai Rp. 327 triliun per tahun, namun realisasi pengumpulan dana zakat masih jauh dari angka yang diperkirakan. Penghimpunan zakat pada tahun 2023 di proyeksikan mencapai Rp. 31 hingga Rp. 33,8 triliun yang berarti hanya sekitar 10 % dari potensi yang ada. Berdasarkan fenomena tersebut bahwa adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi dana zakat yang dikumpulkan. (Badan Pusat Statistika, 2024)

Penyebab kesenjangan antara potensi dan realiasi dana zakat di Indonesia diantaranya rendahnya literasi, sosialisasi masyarakat dan kurangnya transparansi lembaga zakat sehingga masyarakat kurang percaya pada lembaga zakat untuk menyalurkan zakatnya. Kunci untuk mencapai potensi yang maksimal pada pengumpulan zakat adalah kepercayaan para *muzaki*, sehingga dibutuhkannya transparansi pengelolaan zakat (Ilham et al., 2023)

Organisasi pengelola zakat (OPZ) merupakan organisasi yang mempunyai kewenangan dan ditunjuk oleh pemerintah untuk mengelola dana zakat dari masyarakat. Organisasi pengelola zakat (OPZ) terbagi menjadi dua. Pertama, Badan Amil Zakat (BAZ), yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) ialah organisasi pengelola zakat berbasis pemerintah yang ada di pusat, provinsi, kota dan kabupaten. Kedua, yaitu organisasi pengelola zakat berbasis masyarakat yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ) berupa Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat Daerah (LAZDA). (Fadilah & Lesatari, 2017)

Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat adalah dua dari banyaknya LAZ berskala nasional di Indonesia. Dompot Dhuafa adalah lembaga filantropi dan kemanusiaan yang fokus pada pemberdayaan masyarakat (*Empowering People*) dan upaya kemanusiaan. Pemberdayaan dilakukan melalui pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, wakaf (ZISWAF), serta dana sosial lainnya yang dikelola dengan cara modern dan penuh tanggung jawab. Rumah Zakat sendiri merupakan lembaga amil zakat nasional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, yang mengelola zakat, infak, sedekah, serta dana kemanusiaan lainnya melalui berbagai program terpadu (Rumah Zakat, 2024). Kedua LAZ tersebut tidak hanya berkontribusi dalam kemanusiaan di tingkat nasional saja akan tetapi mencapai hingga ranah internasional. Selain itu, kedua lembaga tersebut konsisten dalam mempublikasikan laporan keuangan lembaga hingga tahun terbaru. Banyaknya program kemanusiaan yang dilaksanakan oleh kedua LAZ tersebut sehingga perlu diketahui kinerja serta efisiensi dari laporan keuangan lembaga tersebut. (Alfina & Putra, 2021)

Keterbukaan dalam laporan keuangan yang disusun LAZ memiliki peran krusial dalam membangun kepercayaan donatur, bahwa dana zakat, infak dan sedekah telah digunakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Kinerja LAZ dalam menghimpun dan menyalurkan dana dapat dinilai melalui analisis terhadap laporan keuangannya dengan menganalisis performa keuangan melalui pendekatan rasio keuangan. (Anisyah et al., 2024). Pengukuran efisiensi lembaga zakat diperlukan, agar memperhatikan efisiensi penggunaan dana dalam operasional. Besarnya dana yang dikelola harus sebanding dengan efisiensi kinerja dalam penghimpunan dan penyaluran dana zakat agar dampak sosial yang dihasilkan dapat optimal. Efisiensi kinerja menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pengelolaan lembaga zakat serta dalam meyakinkan para *muzakki* bahwa dana yang mereka titipkan dikelola dengan baik. (Rusmini & Aji, 2019)

Bagi para pemangku kepentingan seperti BAZ dan LAZ, efisiensi sangat berkaitan erat dengan kinerja organisasi. Evaluasi kinerja menjadi alat penting untuk menilai tingkat akuntabilitas baik secara internal maupun eksternal. Kinerja sendiri merupakan konsep yang mencakup berbagai dimensi, seperti waktu, mutu, inovasi, efisiensi, efektivitas, serta aspek lainnya. Tanpa adanya pengukuran kinerja, suatu lembaga akan kesulitan dalam melakukan evaluasi, meningkatkan kualitas layanan, mencapai efisiensi operasional, serta mengelola sumber daya manusia secara optimal. (Wijayanti et al., 2021)

Dengan demikian, perlu adanya pengukuran kinerja dalam lembaga zakat sebagai bentuk evaluasi internal dan eksternal lembaga. Selain itu, pentingnya efisiensi untuk

menganalisis variabel apa saja yang dapat meningkatkan efisiensi dan menganalisis potensi dana zakat, infak dan sedekah yang terhimpun dan tersalurkan untuk dioptimalkan sehingga mampu mengentaskan kemiskinan. (Rusmini & Aji, 2019). Kajian ini memiliki kebaruan karena membandingkan dua lembaga amal zakat dalam penghimpunan dan pendistribusian ZIS dengan menggunakan data lima tahun terakhir (2019–2023). Periode tersebut mencakup kondisi sebelum pandemi, saat pandemi, dan pasca pandemi Covid-19, sehingga dapat menggambarkan pengaruh perubahan kondisi ekonomi terhadap kinerja lembaga amal zakat di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Konsep Efisiensi

Dalam Ekonomi Konvensional, efisiensi beririsan dengan Teori *Pareto Optimum*. Teori ini menggambarkan kondisi keseimbangan ekonomi dimana kesejahteraan seseorang tidak dapat ditingkatkan tanpa mengurangi kesejahteraan orang lain. Ini menjadi standar efisiensi dalam sistem ekonomi konvensional dan tidak memerlukan intervensi pemerintah jika keseimbangan telah tercapai. (Setiawan, 2020)

Konsep efisiensi dalam Islam berbeda dengan konsep efisiensi dalam ekonomi konvensional. Dalam Islam, efisiensi tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi, tetapi juga mempertimbangkan kehidupan akhirat. Efisiensi dalam Islam didasarkan pada prinsip *ihsan* (kemurahan hati) dan *itqan* (kesempurnaan) yang menekankan pelaksanaan pekerjaan dengan sebaik-baiknya sesuai syariat. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa efisiensi berarti melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan menghindari hal yang tidak berguna. Dengan demikian, efisiensi dalam Islam memiliki dimensi spiritual dan moral, berbeda dengan efisiensi dalam ekonomi konvensional yang berfokus pada legalitas dan keuntungan materi semata. (Cholic, 2013)

Konsep Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah suatu metodologi yang didasarkan pada penerapan menarik dari *linear programming* (program linier). Metode ini awalnya dikembangkan untuk pengukuran kinerja. DEA telah berhasil digunakan untuk menilai kinerja relatif dari sejumlah perusahaan yang menggunakan berbagai input yang identik untuk menghasilkan berbagai output yang juga identik. (Ramanathan, 2003)

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah pendekatan non-parametrik berbasis *frontier* yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi teknis dari sejumlah unit kerja dalam suatu organisasi. Metode ini dirancang untuk membantu menilai performa unit-unit pengambil keputusan (DMU) dengan membandingkan proporsi antara output dan input yang telah diberi bobot tertentu. Hasil dari perhitungan ini berupa skor efisiensi, yang mencerminkan seberapa optimal suatu unit memanfaatkan sumber dayanya dalam menghasilkan output. (D. Abdullah et al., n.d., 2020)

Efisiensi relatif suatu unit pengambil keputusan (DMU) diukur dengan memperkirakan rasio antara bobot output terhadap input, kemudian membandingkannya dengan DMU lainnya. DMU yang memperoleh nilai efisiensi 100% dianggap unit yang

paling efisien, sedangkan yang memiliki nilai di bawah 100% dianggap kurang efisien. Metode DEA membantu mengidentifikasi kelompok DMU yang efisien yang kemudian dijadikan standar untuk meningkatkan kinerja DMU yang tidak efisien. Selain itu, DEA juga dapat menentukan berapa banyak input harus dikurangi atau output harus ditingkatkan agar DMU yang kurang efisien dapat mencapai efisiensi maksimal.

Proses kerja DEA meliputi beberapa tahap, yaitu:

- 1) Menentukan DMU yang akan dianalisis.
- 2) Menentukan input dan output yang menjadi parameter bagi DMU tersebut.
- 3) Menghitung efisiensi masing-masing DMU dengan tujuan menetapkan target input dan output agar mencapai performa terbaik. Perhitungan efisiensi ini dilakukan dengan menyusun model matematis berupa program linier dan diselesaikan menggunakan metode simpleks. (D. Abdullah et al., n.d., 2020)

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berbentuk angka (numerik) yang memungkinkan proses mulai dari pengumpulan data, pengolahan data hingga hasilnya dapat diukur secara akurat. Hasil penelitian dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel, grafik, atau gambar sehingga hubungan antar variabel dapat dianalisis lebih jelas (Siyoto & Sodik, 2015). Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan karena menggambarkan fenomena yang sedang terjadi secara nyata, realistis, dan aktual dengan penyajian data yang sistematis (B. Abdullah & Saebani, 2014).

Populasi sekaligus sampel penelitian ini adalah LAZ berskala nasional di Indonesia yang memiliki laporan keuangan terstandarisasi dan diaudit sesuai PSAK 109 serta dipublikasikan secara terbuka, sehingga memenuhi kebutuhan variabel input dan output penelitian. Teknik sampling menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode sampling jenuh, yaitu menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel (B. Abdullah & Saebani, 2014). Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat dengan data berupa laporan keuangan konsolidasi tahunan periode 2019–2023, sehingga terkumpul 10 dokumen laporan keuangan (masing-masing 5 tahun dari setiap lembaga).

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen resmi berupa laporan keuangan, serta didukung oleh informasi tambahan dari profil lembaga, laporan kantor, buku, website, jurnal, dan kajian pustaka lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi (Hardani et al., 2020). Metode yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan bantuan software MaxDEA. Pendekatan DEA yang dipilih adalah *Variable Return to Scale* (VRS) dengan orientasi output menggunakan pendekatan produksi. Metode DEA dipilih karena mampu menilai efisiensi teknis dengan membandingkan rasio input (biaya operasional, total aset) dan output (dana ZIS terhimpun, dana ZIS tersalurkan). Selain itu, metode ini sesuai untuk mengukur kinerja lembaga zakat yang memiliki karakteristik penggunaan sumber daya berbeda namun tujuan yang sama, yakni menyalurkan dana secara efektif dan efisien.

Hasil

Efisiensi kinerja LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat tahun 2019-2023

Pada kajian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat tahun 2019-2023 yang sudah diaudit oleh PSAK. Metode yang digunakan untuk meneliti efisiensi adalah DEA (*Data Envelopment Analysis*). Variabel input yang digunakan total aset dan biaya operasional kemudian variabel outputnya adalah dana zakat yang terhimpun dan dana zakat yang disalurkan. Berikut ini merupakan laporan keuangan LAZ Dompot Dhuafa tahun 2019-2023 berserta variabel yang digunakan dalam pengukuran efisiensi.

Tabel 2
Data Sampel Penelitian Dompot Dhuafa (Dalam Jutaan Rupiah)

Dompot Dhuafa					
Tahun	Total Aset	Biaya Operasional	Dana Terhimpun	Dana Tersalurkan	Score Efisiensi
2019	368.626	44.995	312.616	302.522	100%
2020	423.284	41.435	287.014	241.022	93%
2021	220.114	42.833	301.745	290.110	97%
2022	227.874	40.948	306.608	298.066	100%
2023	201.053	44.949	280.547	325.340	100%

Sumber : <https://publikasi.dompetdhuafa.org/laporan-keuangan/>

Berdasarkan tabel pengukuran efisiensi Dompot Dhuafa tahun 2019-2023 dapat dilihat bahwa kinerja Dompot Dhuafa mengalami fluktuasi. Selama dua tahun terakhir konsisten berada dikeadaan 100% atau efisien. Pada tahun 2019 skor efisiensi menunjukkan 100% yang menandakan bahwa Dompot Dhuafa pada tahun 2019 kinerjanya efisien. Pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai efisiensi menjadi 93% dan pada tahun 2021 sedikit mengalami kenaikan menjadi 97%, karena berkurang dari 100%, maka pada tahun 2020 dan 2021 dikatakan inefisiensi atau tidak efisien. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya 2022 dan 2023 kinerja LAZ Dompot Dhuafa memperoleh skor efisiensi yang sempurna yaitu 100% maka dikatakan efisien.

Berikut ini merupakan laporan keuangan LAZ Rumah Zakat tahun 2019-2023 berserta variabel yang digunakan dalam pengukuran efisiensi.

Tabel 3
Data Sampel Penelitian Rumah Zakat (Dalam Jutaan Rupiah)

Rumah Zakat					
Tahun	Total Aset	Biaya Operasional	Dana Terhimpun	Dana Tersalurkan	Score Efisiensi
2019	35.338	22.797	247.287	250.043	100%
2020	29.869	47.273	252.625	262.312	100%
2021	43.100	48.365	264.689	263.786	92%
2022	38.365	47.167	288.848	279.578	100%
2023	50.947	51.001	335.397	296.704	100%

Sumber : <https://www.rumahzakat.org/financial-report/>

Berdasarkan tabel pengukuran efisiensi Rumah Zakat tahun 2019-2023 dapat dilihat bahwa LAZ Rumah Zakat konsisten berada dikeadaan 100% atau efisien pada tahun 2019, 2020, 2022 dan 2023. Namun, pada tahun 2021 mengalami penurunan nilai efisiensi menjadi 92%, karena berkurang daripada 100% maka pada tahun 2021 dikatakan inefisiensi. Kemudian pada tahun-tahun sebelumnya yaitu 2019-2020 dan berikutnya 2022 dan 2023 kinerja LAZ Rumah Zakat memperoleh skor efisiensi yang sempurna yaitu 100%, maka dikatakan efisien.

Nilai rata-rata Efisiensi kinerja LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat tahun 2019-2023

Tabel 4
Nilai Rata-rata kinerja LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat tahun 2019-2023

LAZ	Tahun					Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Dompot Dhuafa	100%	93%	97%	100%	100%	98%
Rumah Zakat	100%	100%	92%	100%	100%	98,4%

Berdasarkan tabel dan grafik rata-rata kinerja LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat tahun 2019-2023. Nilai rata-rata yang diperoleh hampir sama dan mendekati sempurna dengan adanya perbedaan yaitu LAZ Dompot Dhuafa sebesar 98% dan Rumah Zakat sebesar 98,4 % terlihat adanya perbedaan tipis sebesar 0,4%.

Faktor Penyebab Inefisiensi Pada Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat

Penelitian yang dilakukan pada Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat pada tahun tertentu yang menunjukkan skor efisiensi 100% menjelaskan bahwa pentingnya pemanfaatan variabel input seperti biaya operasional dan total aset secara optimal guna meningkatkan efektivitas penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah

(ZIS). Sementara itu, pada tahun yang belum mencapai tingkat efisiensi maksimal $<100\%$ menunjukkan adanya kelemahan baik dalam penggunaan input maupun dalam pencapaian hasil. Oleh karena itu, diperlukan strategi penyesuaian agar potensi efisiensi yang ideal dapat terwujud secara menyeluruh. (Hasan & Muhammad, 2023)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan pada LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat pada tahun 2020 dan 2021 dinyatakan tidak efisien disebabkan dari penggunaan aset yang berlebihan sehingga harus ditekan. Dampaknya berpengaruh pada jumlah dana ZIS yang dihimpun dan disalurkan rendah dan tidak mencapai target, maka perlu ditambahkan agar efisien. Aset yang berlebih bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, akumulasi aset yang tidak produktif, dana mengendap dalam bentuk aset, dan manajemen aset yang kurang efektif. Solusi peningkatan efisiensi lembaga zakat dapat dilakukan tanpa mengurangi aset dengan cara mengoptimalkan penggunaannya melalui peningkatan output. Upaya ini mencakup perluasan jangkauan program, penguatan penghimpunan dan penyaluran ZIS, inovasi layanan, serta strategi komunikasi dan transparansi publik.

Solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan output yaitu fokus yang diarahkan pada peningkatan produktivitas dan efektivitas lembaga, khususnya dalam penghimpunan dana ZIS melalui strategi fundraising yang kuat, peningkatan literasi, sosialisasi dan edukasi publik masyarakat melalui media digital, serta kolaborasi dengan instansi lain dalam program sosial serupa. Untuk penyaluran ZIS, disarankan perluasan target mustahik, diversifikasi program, bekerjasama dalam percepatan distribusi dana dengan mitra lokal, serta aktif monitoring dan evaluasi berkelanjutan.

Sebuah OPZ dianggap efisien jika tingkat efisiensinya mencapai 100% atau setara dengan nilai 1. Sebaliknya, jika nilai tersebut menurun dan mendekati 0, maka lembaga dinilai tidak efisien. Jika sudah efisien dan tidak perlu adanya peningkatan pada variabel input dan output yang ada. Proses pengukuran efisiensi dilakukan dengan memasukkan data input dan output ke dalam DEA. (Alfin & Suhada, 2023). Menurut Akbar, jika dilihat secara teknis beberapa penyebab terjadinya inefisiensi adalah input yang digunakan berlebihan dan output yang dicapai rendah. Menurut Permono dalam Hartono adapula inefisiensi disebabkan karena beberapa hal diantaranya, adanya rantai birokrasi yang berkepanjangan, sumber daya yang dimiliki tidak dialokasikan dengan tepat dan tidak terdapatnya skala ekonomis pada variabel biaya (Alfina & Putra, 2021)

Pada kajian ini variabel input yang tidak efisien adalah total aset. Kondisi tersebut dikarenakan total aset yang biasanya berlebihan. Faktor penyebab inefisiensi pada variabel biaya operasional diantaranya, adanya penambahan jumlah amil atau karyawan, nilai gaji karyawan berdasarkan UMR yang disesuaikan dengan kemampuan, kebijakan dan peraturan yang ditetapkan dilembaga, biaya administrasi dan umum yang digunakan pada biaya operasional cenderung besar. Biaya operasional meliputi biaya yang dikeluarkan kantor dalam pengelolaan ZIS seperti biaya pemeliharaan, biaya administrasi umum, beban penyusutan, beban lainnya (Alfina & Putra, 2021).

Pada variabel dana terhimpun, meskipun dilihat penghimpunan selalu meningkat dari tahun sebelumnya namun jumlah tersebut belum mencapai target yang disarankan oleh DEA. Selanjutnya, variabel output berupa dana tersalurkan yang jumlahnya turun

dari tahun sebelumnya jika mengalami inefisiensi maka perlu ditambahkan. Penghimpunan dan penyaluran dana zakat merupakan rantai yang tidak pernah terputus terkait pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan zakat yang menjadi faktor dalam memotivasi masyarakat untuk membayar zakat. (Alfina & Putra, 2021)

Pembahasan

Lembaga amil zakat dengan pencapaian skor efisiensi sebesar 100% mencerminkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya seperti beban operasional dan total aset yang dimiliki secara tepat guna sehingga mampu mengoptimalkan penerimaan dan penyaluran zakat. Sebaliknya, LAZ yang belum mencapai efisiensi sempurna masih menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara realisasi input dan output atau adanya kekurangan atau kelebihan antara nilai aktual dan nilai proyeksi/target yang seharusnya dicapai, baik karena penggunaan sumber daya berlebihan atau kurang optimalnya hasil yang diperoleh (Khaq & Anggraini, 2024)

Penelitian oleh Safaah Restuning Hayati (2020) menegaskan ketidakefisienan dalam sebuah organisasi dapat muncul akibat ketidakmampuan dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif maupun dalam mengkombinasikan sumber daya secara strategis. Oleh karena itu, DMU yang memiliki skor efisiensi di bawah 100% dianggap belum berhasil menerapkan prinsip efisiensi, karena belum mampu menghasilkan output secara maksimal dengan input yang tersedia. (Hayati & Putri, 2020)

Kelemahan efisiensi lembaga dapat ditemukan pada penggunaan sumber daya yang berlebihan seperti biaya operasional dan aset, sementara hasil dari penerimaan dan penyaluran zakat belum menunjukkan capaian yang maksimal. Hal ini menandakan perlunya evaluasi dan penyesuaian strategi agar kinerja lembaga dapat ditingkatkan secara optimal. Salah satu penyebab inefisiensi karena tingginya biaya operasional disebabkan oleh besarnya pengeluaran pada biaya administrasi dan umum. Biaya operasional mencakup seluruh pengeluaran kantor yang terkait dengan pengelolaan dana ZIS, seperti biaya pemeliharaan, administrasi dan umum, penyusutan aset, serta amortisasi. (Alfina & Putra, 2021)

Fluktuasi penghimpunan dan pendistribusian dana zakat disebabkan oleh lemahnya koordinasi dan sinergi antar lembaga zakat, sehingga sering terjadi tumpang tindih. Selain itu, lembaga zakat belum mampu memaksimalkan potensi zakat dari individu dan perusahaan karena kesulitan mengidentifikasi calon *muzaki*. (Zakiy, 2024)

Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat juga menjadi faktor utama, yang berkaitan dengan kurang transparannya laporan keuangan. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap kewajiban zakat pun masih rendah, dan fokus penghimpunan hanya terbatas pada jenis zakat tertentu seperti zakat fitrah. (Zakiy, 2024)

Selisih antara hasil aktual dan target terhadap variabel input dan output diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam menyusun langkah-langkah perbaikan. Dengan melakukan penyesuaian terhadap elemen-elemen tersebut, diharapkan LAZ mampu meningkatkan kinerjanya hingga mencapai efisiensi yang optimal. Efisiensi dijadikan sebagai tolok ukur penting dalam menilai efektivitas operasional suatu organisasi, termasuk lembaga yang bersifat profit maupun non-profit. Ketika sebuah

lembaga mampu mengelola sumber daya finansialnya dengan efisien, maka kinerja keseluruhan lembaga tersebut akan menunjukkan hasil yang lebih baik. Evaluasi berbasis efisiensi memberikan gambaran seberapa efektif dana yang dimiliki digunakan untuk mencapai tujuan lembaga. (Rusmini & Aji, 2019)

Kajian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Refia dan Purnama (2021) bahwa sejak tahun 2019-2023 LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat berhasil memaksimalkan potensi zakat sebagaimana yang terlihat pada peningkatan dana yang terkumpul ini membuktikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penyaluran zakat melalui LAZ DD dan RZ semakin tinggi. Hal ini mencerminkan kinerja dan aktivitas LAZ terus menunjukkan perbaikan. (Alfina & Putra, 2021)

Perangkat lunak yang digunakan adalah MaxDEA yang berguna dalam mengukur efisiensi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefisienan. Teknik ini menyediakan informasi yang dijadikan dasar evaluasi kinerja yang belum menunjukkan performa optimal. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa lembaga yang belum efisien memiliki kecenderungan dalam penggunaan variabel input seperti total aset dan biaya operasional kurang tepat sehingga menghasilkan output yang tidak maksimal (Muhammad Ziadatul Khaq & Ika Khusnia Anggraini, 2024)

Beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan efisiensi LAZ, antara lain:

- 1) Membangun kemitraan strategis dengan komunitas, sektor swasta, dan pemerintah daerah untuk memperluas jangkauan dan dukungan program.
- 2) Mengoptimalkan teknologi digital dalam pelaksanaan kampanye yang kreatif dan tepat sasaran.
- 3) Memanfaatkan platform *crowdfunding* secara maksimal guna mendukung penggalangan dana secara lebih luas.
- 4) Mengembangkan jaringan relawan sebagai ujung tombak kegiatan penghimpunan, penyaluran dana, serta pemberdayaan masyarakat. (Yasin et al., 2024)

Kajian ini merekomendasikan perbaikan efisiensi biaya pada beberapa input dan peningkatan hasil distribusi guna mencapai tingkat efisiensi yang optimal. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan yang cermat serta distribusi sumber daya yang tepat untuk memperkuat akuntabilitas dan kinerja LAZ dalam menjalankan peran sosial ekonomi secara berkelanjutan. Diharapkan, hasil studi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan kebijakan yang lebih strategis dalam pengelolaan zakat di masa mendatang

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan hasil penelitian, bahwa analisis efisiensi kinerja LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat periode 2019–2023 menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) menunjukkan hasil yang umumnya baik. Dompot Dhuafa meraih efisiensi sempurna (100%) pada tiga tahun (2019, 2022, 2023), sedangkan Rumah Zakat lebih konsisten dengan efisiensi sempurna pada empat tahun (2019, 2020, 2022, 2023). Meski demikian, keduanya sempat mengalami inefisiensi, Dompot Dhuafa pada 2020

(93%) dan 2021 (97%), serta Rumah Zakat pada 2021 (92%). Inefisiensi terutama disebabkan oleh penggunaan aset yang berlebih dan belum tercapainya target penghimpunan serta penyaluran dana ZIS. Secara rata-rata, Dompot Dhuafa mencapai skor 98% dan Rumah Zakat 98,4%, dengan selisih tipis 0,4%. Variabel yang digunakan dalam pengukuran efisiensi meliputi input (biaya operasional, total aset) dan output (dana ZIS terhimpun, dana ZIS tersalurkan). Hasil ini membuktikan bahwa kedua lembaga telah mengelola sumber daya dengan cukup efektif, meskipun masih ada ruang peningkatan, khususnya pada tahun-tahun dengan skor di bawah 100%.

Referensi

- Abdullah, D., Meilyana, Kahar, Mu. S., Bunyamin, & Cut Ita, E. (n.d.). *Penerapan Metode Data Envelopment Analysis Untuk Pengukuran Efisiensi Kinerja Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri*. CV Sefa Bumi Persada.
- Alfin, A., & Suhada, B. (2023). Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lazismu Kota Metro Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Manajemen DIVERSIFIKASI*, 3(1), 79–86. <https://doi.org/10.24127/diversifikasi.v3i1.1603>
- Alfina, R., & Putra, P. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi pada Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika). *Paradigma*, 18(1), 10–20. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i1.2669>
- Anisyah, S. S., Prihatni, R., & Nasution, H. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat Nasional Rumah Zakat Periode 2017-2022. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 5(3), 473–484. <https://doi.org/10.21009/japa.0503.01>
- Cholic, A. A. (2013). Teori Efisiensi Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 167–182.
- Fadilah, S., & Lesatari, R. (2017). *Organisasi Pengelola Zakat (OPZ); Deskripsi Pengelolaan Zakat Dari Aspek Lembaga Zakat*.
- Hasan, N. A., & Muhammad, R. (2023). Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5, 359–364.
- Hayati, S. R., & Putri, S. A. M. (2020). The Efficiency of Zakat Management Organizations in Indonesia: Data Envelopment Analysis Approach. *Muqtasid*, 2(1), 95–106.
- Muhammad Ziadatul Khaq & Ika Khusnia Anggraini. (2024). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat Pada Organisasi Pengelola Zakat di Indonesia. *Islamic Economics and finance in Focus*, 3(4), 743–760. <https://doi.org/10.21776/ieff.2024.03.04.06>
- Ramanathan, R. (2003). *An Introduction to Data Envelopment Analysis A Tool for Performance Measurement*. Sage Publication India Pvt Ltd.
- Rusmini, R., & Aji, T. S. (2019). Efisiensi Kinerja Lembaga Amil Zakat Dalam Mengelola Dana Dengan Metode DEA (Studi Pada Yayasan Dana Sosial al-Falah Surabaya). *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 6(2), 148–165. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v6i2.6414>
- Setiawan, I. (2020). Maqashid Shariah's Criticism of the Pareto Optimum Theory. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 11(1), 14–28. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v11i1.14-28>
- Wijayanti, I. M., Ibrahim, M. A., Fauziah, E., Gustriana, D., & Az-zahra, N. (2021). Performance Efficiency Of Zakat Management Organization (OPZ) In Indonesia. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 208. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v8i2.24318>
- Yasin, M. F., Aini, N., & Go, R. Y. (2024). Maximizing the Collection and Distribution of Zakat and Infaq (a Case Study on Laz Zakat Sukses). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 10(1), 47–66. <https://doi.org/10.20473/jebis.v10i1.49973>
- Zakiy, F. S. (2024). Value for Money Analysis of Zakat Institutions: Insights from Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 11(1), 82–98. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v11i1.20832>